

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PERAWAT DALAM PEMBERIAN OBAT PADA PASIEN HALUSINASI

Latifah

Program Studi DIII Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang
Komplek Kenten Permai Blok J No.9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114
Email : latifahbilly43@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data kesehatan jiwa puslitbang Depkes RI 2010, sebanyak 0,46% masyarakat mengalami gangguan kesehatan jiwa berat mereka diketahui mengidap skizofrenia, penderita skizofrenia akan mengalami gejala gangguan realitas seperti halusinasi. Berdasarkan data dari rekam medik RS Dr. Ernaldi Bahar, pasien Halusinasi pada tahun 2018 sebanyak 626 orang. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, sikap dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap RS Dr. Ernaldi Bahar Palembang tahun 2019. Populasinya adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang Merpati, Merak & Nusa Indah yang berjumlah 32 orang, dan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling, sehingga sampelnya adalah seluruh perawat yang bertugas di Ruang Merpati, Merak & Nusa Indah yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian univariat menunjukkan perawat yang berpendidikan tinggi sebesar 56,3%, perawat yang berpengetahuan baik sebesar 59,4% , perawat yang bersikap positif sebesar 56,3% dan perawat yang baik dalam pemberian obat sebesar 62,5%. Dan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi, dengan p value = 0,017, dan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi dengan p value = 0,030, dan ada hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusiansi, dengan p value = 0,017. Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak RS Dr. Ernaldi Bahar Palembang untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan perawatan dan diharapkan pihak RS juga dapat memberikan pelatihan tentang SOP pemberian obat pada pasien halusinasi kepada perawat pelaksana.

Kata Kunci : **Pemberian Obat , Perilaku Perawat, Halusinasi, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap**

ABSTRACT

Based on psychiatric health of puslitbang Depkes RI 2010, amounted 0.46% people can be psychiatric disorder, they are known suffering of schizophrenia, the schizoprenia sufferer will get a reality disorder symptom is hallucination. Based on the date from medical record of Dr. Ernaldi Bahar experiences hallucination in 2018 there were 626 patient. The purpose of this study is to know the correlation among education, knowledge, and attitude of nurse in giving medicine on hallucination patient at hospitalization unit Dr. Ernaldi Bahar Hospital Palembang in 2019. The population of this study were all nurses on duty at Merpati, Merak and Nusa Indah ward with total member was 32 respondent. The total sampling methode was used to select the sample. The methode of this study is quantitative through cross sectional approach. Based on this study, it is found that univariate analysis sshowed nurse with high education 56.3%, nurse with good knowledge 59.4%, and nurse with good attitude 56.3%, then nurse with good behaviour 62.5%. From bivariate analysis showed the correlation be betwen nurse education ang giving medicine on hallucination patient, wit p value = 0,017, and there is correlation betwen nurse knowledge and giving medicine on hallucination patient, with p value = 0,030, and then there is correlation betwen nurse's attitude and giving medicine on hallucination patient with p value = 0,017. Based on the result, researcher and giving training about in giving medicine to hallucination patient for the nurses.

Keywords : **Giving Drug, Nurse's Behaviour, Hallucination, Education, Knowledge, Attitude**

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memfasilitasi secara optimal dan selaras dengan orang lain, sehingga tercapai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Keharmonisan fungsi jiwa, yaitu sanggup menghadapi problem yang biasa terjadi dan merasa bahagia (Suliswati, 2005).

Menurut Sosrosuhardjo (2010) dalam Iswanti (2012), Masalah gangguan jiwa terjadi hampir di seluruh negara di dunia. WHO badan dunia PBB yang menangani masalah kesehatan dunia, memandang serius masalah ini dengan menjadikan isu yang penting dan menjadi salah satu pokok program kerja WHO.

Menurut Sulistyarningsih (2012) dalam Patimah (2013), Berdasarkan data kesehatan jiwa puslitbang Depkes RI 2010, sebanyak 0,46% masyarakat mengalami gangguan kesehatan jiwa berat mereka adalah yang diketahui mengidap skizofrenia dan mengalami gangguan psikotik berat.

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2012). Keliat (2011) dalam Damayanti (2014) menyatakan penderita skizofrenia akan mengalami gejala gangguan realitas seperti halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu masalah yang sangat sering ditemui di masyarakat. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.

Penatalaksanaan yang paling utama adalah terapi Psikofarmakologis, karena pasien dengan gangguan jiwa sering kali menolak apabila disuruh minum obat, tidak mau menelan, mencurigai obat sebagai racun atau bahkan menyimpan obat untuk bunuh diri (Sujono, 2009).

Untuk itu dibutuhkan perawat yang dapat menangani masalah fisik dan jiwa di rumah sakit jiwa. Perilaku perawat dalam pemahaman serta pengawasan sangat dibutuhkan dalam pemberian obat dan juga dibutuhkan perawat yang dapat menangani masalah fisik dan jiwa di rumah sakit jiwa (Stuart, 2007).

Menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam Notoatmodjo (2010) perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultanse antara berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang menurut L. Green (1980) dalam Notoadmodjo (2012) antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, Kepercayaan, Tingkat sosial ekonomi, Variabel demograf : jenis kelamin, umur, status sosial), faktor pemungkin (ketersediaan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan) dan faktor penguat (tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga, dan petugas kesehatan).

Berdasarkan catatan Rekam Medik pasien Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2017 berjumlah 1806 orang, pada tahun 2018 berjumlah 1948, dan pada tahun 2019 berjumlah 2198 orang. Jumlah perawat pelaksana yang berada di ruang Merpati berjumlah 11 orang, untuk perawat pelaksana yang berada di ruang Nusa Indah berjumlah 10 orang, dan untuk perawat pelaksana yang berada di ruang Merak berjumlah 10 orang.

Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat bersamaan. Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut.

HASIL PENELITIAN

1. HASIL UNIVARIAT

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Tinggi	18	56,3
2.	Rendah	14	43,8
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, yang berpendidikan tinggi sebanyak 18 responden (56,3 %), lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 14 responden (43,8%).

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	19	59,4
2	Kurang baik	13	40,6
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 19 responden (59,4%), lebih besar dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 13 responden (40,6%).

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

No	Sikap	Frekuensi	Persen (%)
1.	Positif	18	56,3
2.	Negatif	14	43,8
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, yang bersikap positif sebanyak 18 responden (56,3%), lebih besar dibandingkan responden yang bersikap negatif yaitu sebanyak 14 responden (43,8%).

d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Obat

No	Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi	Frekuensi	Persen (%)
	Baik	20	2,5
	Kurang baik	12	7,5
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, sebanyak 20 orang responden (62,5%) berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, lebih besar dibandingkan responden yang berperilaku kurang baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 12 orang (37,5%).

2. HASIL BIVARIAT

a. Hubungan antara Pendidikan dengan Pemberian Obat pada pasien Halusinasi

Pendidikan	Pemberian obat				Total	P value
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	15	3,3	3	6,7	8	00
Rendah	5	5,7	9	4,3	4	00
Total	0		12		2	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,5%) dari 14 responden.

Didapatkan nilai p value = 0,017, bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 9,000.

b. Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Obat pada pasien Halusinasi

Pengetahuan	Pemberian obat				Total		P value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	8,9	4	1,1	9	100	0,030
Kurang Baik	5	8,5	8	1,5	3	100	
Total	0		12		12		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (78,9%) dari 19 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (38,5%) dari 13 responden.

Didapatkan p value = 0,030 berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 6,000.

c. Hubungan antara Sikap dengan Pemberian Obat pada pasien Halusinasi

Sikap	Pemberian obat				Total		P value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Positif	15	3,3	3	6,7	18	00	,017
Negatif	5	5,7	9	4,3	14	00	
Total	0		12		32		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap baik dengan pemberian obat secara baik pada pasien halusiansi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,7%) dari 14 responden.

Didapatkan nilai p = 0,017 berarti ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 9,000.

PEMBAHASAN

1. PEMBAHASAN UNIVARIAT

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan.

Berdasarkan analisis univariat didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 18 responden (56,3%) lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 14 responden (43,8%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2011), didapatkan hasil bahwa perawat yang berpendidikan tinggi sebanyak 24 orang (55,8%), lebih besar dibandingkan

perawat yang berpendidikan rendah sebanyak 19 orang (44,2%) dari 43 responden.

Pendidikan menurut GBHN yang dikutip Notoatmodjo (2007) dalam Heti (2012), Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori jadi, peneliti berinterpretasi bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi sehingga pendidikan tersebut memberikan mereka informasi dan mengembangkan wawasan, seperti dalam hal ini mengenai SOP pemberian obat pada pasien halusinasi.

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 19 responden (59,4%) dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 13 responden (40,6%).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2011), bahwa dari 43 responden, yang berpengetahuan baik yakni berjumlah 16 responden (44,2%) dan yang berpengetahuan kurang baik yakni sebanyak 27 responden (55,8%).

Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), Pengetahuan merupakan segenap apa yang diketahui manusia tentang objek tertentu, termasuk didalamnya tentang ilmu.

Menurut interpretasi peneliti berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori, pengetahuan responden dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sudah baik, dikarenakan responden mengetahui tentang halusinasi dan SOP dalam pemberian obat pada pasien halusinasi tersebut.

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap.

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif yaitu sebanyak 18 responden (56,3%) lebih besar dibandingkan responden yang bersikap negatif yaitu sebanyak 14 orang (43,8%).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), dilihat dari 43 responden yang bekerja di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar, Perawat banyak yang bersikap positif yakni berjumlah 23 responden (53,5%) dibandingkan dengan yang positif dalam bersikap pada saat pemberian obat psikofarmaka pada klien yakni 20 responden (46,5%).

Menurut Notoatmodjo (2012), Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori yang ada sehingga peneliti berinterpretasi bahwa, responden telah bersikap positif dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dikarenakan responden telah melaksanakan SOP pemberian obat padapatient halusiansi.

d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Berdasarkan hasil analisa univariat diperoleh hasil bahwa sebagian besar perilaku responden dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sudah baik yaitu sebanyak 20 responden (62,5%) lebih besar dari responden yang berperilaku kurang baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi yaitu sebanyak 12 responden (37,5%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) dari 43 responden, 24 responden (55,8%) berperilaku baik dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik saat pemberian obat psikofarmaka, sedangkan

perawat yang berperilaku kurang baik dalam pelaksanaan tahap komunikasi terapeutik pada saat pemberian obat psikofarmaka pada pasien Skizofrenia yakni 19 responden (44,2%).

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultanse antara berbagai faktor Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012).

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berinterpretasi, bahwa perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi telah baik. Karena pada saat peneliti melakukan observasi partisipatif, terlihat bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan pemberian obat sesuai SOP.

2. PEMBAHASAN BIVARIAT

a. Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Dari hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (37,5%) dari 14 responden.

Dengan p Value = 0,017 yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, dan didapatkan pula nilai OR = 9,000, yang artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai peluang 9 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki pendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), dengan hasil bahwa perawat yang berpendidikan tinggi

dengan perilaku baik dalam melaksanakan komunikasi terapeutik saat pemberian obat psikofarmaka pada pasien skizofrenia sebanyak 13 orang (54,2%), sedangkan untuk perawat yang pendidikannya rendah ada sebanyak 11 orang (57,9%) yang pelaksanaannya baik dalam pemberian obat psikofarmaka pada pasien skizofrenia, dengan p value = 0,011 < 0,05.

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo (2003), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berinterpretasi bahwa pendidikan perawat mempengaruhi pengetahuannya, dan pengetahuan perawat mempengaruhi perilakunya. Seperti dalam hal ini perawat yang berpendidikan tinggi lebih baik dalam melaksanakan pemberian obat pada pasien halusinasi dan telah sesuai dengan SOP.

b. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 15 responden (78,9%) dari 19 responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (38,5%) dari 13 responden. Dengan p value = 0,030 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku pemberian obat pada pasien halusinasi, dan didapatkan pula nilai OR = 6,000 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 6 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), bahwa perilaku perawat yang berpengetahuan kurang dengan perilaku baik dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik saat pemberian obat psikofarmaka baik didapatkan 19 (68,4%), sedangkan untuk responden yang berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (45,8%) yang perilaku pelaksanaannya baik. Dengan $p \text{ value} = 0,077 > 0,05$.

Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Fatmawati (2010), Menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka diharapkan semakin tinggi peran sertanya dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berinterpretasi, bahwa responden yang berpengetahuan baik cenderung akan berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. Dikarenakan pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, seperti dalam hal ini pengetahuan responden mempengaruhi perilakunya dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dan responden juga telah melaksanakan pemberian obat sesuai SOP.

c. Hubungan Antara Sikap dengan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi.

Dari hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi bahwa responden yang memiliki sikap baik dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 15 responden (83,3%) dari 18 responden, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan perilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi sebanyak 5 responden (35,7%) dari 14 responden. Dengan $p \text{ value}=0,017$ yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dan didapatkan pula nilai $OR=9,000$, artinya responden yang memiliki

sikap positif mempunyai peluang 9 kali berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), bahwa perawat yang bersikap positif dengan perilaku pelaksanaan komunikasi terapeutik saat pemberian obat psikofarmaka baik didapatkan 19 orang (69,7%), sedangkan untuk responden yang bersikap negatif sebanyak 6 orang (44,5%) yang perilakunya baik. Dengan $p \text{ value} = 0,015 \leq 0,05$.

Menurut Notoatmodjo (2012), Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori, jadi menurut interpretasi peneliti responden yang bersikap positif cenderung akan berperilaku baik dalam pemberian obat pada pasien halusinasi. sesuai dengan tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2007) dalam Pebriyani (2012) perawat menerima, perawat menanggapi, perawat menghargai dan perawat bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2019 dapat disimpulkan :

1. Distribusi frekuensi pendidikan tinggi (56,3%), pengetahuan baik (59,4), sikap positif (56,3%) dan pemberian obat pada pasien halusinasi baik (62,5%).
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2019, dengan $p \text{ value} = 0,017$.
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi

Bahar Palembang Tahun 2019, dengan p value = 0,030.

4. Ada hubungan antara sikap dengan pemberian obat pada pasien halusinasi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2019, dengan p value = 0,017.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan perawat terutama dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, dan diharapkan pihak Rumah Sakit juga dapat memberikan pelatihan tentang SOP pemberian obat pada pasien halusinasi kepada perawat pelaksana, seperti melatih perawat dalam membina hubungan saling percaya dengan pasien, melatih pasien menggunakan obat secara teratur, memantau efek samping dan pemberian obat pada pasien sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian terkait dan disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat pada pasien halusinasi, dan juga diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan analisa yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Rafina., Junaini., Utami Sri. 2014. *Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar Di rsj tampan provinsi riau.*

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* . Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

_____.2010. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

_____. 2012. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

Patimah, N.S. 2013. *Peran Perawat Dalam Penatalaksanaan Defisit Perawatan diri pada Klien Gangguan Jiwa di Ruang Nusa indah Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang*. Skripsi, Jurusan Keperawatan STIK Siti Khadijah (tidak dipublikasikan).

Pebriyani, Kiki. 2012. *Perilaku Perawat Dalam Strategi Pelaksanaan Pemberian Obat pada Pasien Halusinasi di Ruang Merpati Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Palembang*. Skripsi, Jurusan Keperawatan STIK Siti Khadijah (tidak dipublikasikan).

Sujono, Riyadi., Purwanto, Teguh. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Graha Ilmu, Yogyakarta, Indonesia.

Suliswati,. Dkk. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC, Jakarta, Indonesia.